

BAB II

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORITIK

1.1. Kenakalan Remaja

1.1.1. Pengertian Remaja

Remaja adalah mereka yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa ‘*adolensi*’ (masa remaja masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak bisa disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum bisa disebut sebagai orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan. Ditinjau dari sudut kronologis pembatasan yang relatif, fleksibel, masa remaja ini sekitar umur 12,0-20,0 tahun (Rivai, 1987: 1). Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 1998) usia remaja antara 12 sampai usia 23 tahun (Dariyo, 2004: 13).

Penggolongan remaja menurut Thornburg (1982) terbagi 3 tahap, yaitu (a) remaja awal (usia 13-14 tahun), (b) remaja tengah (usia 15-17 tahun), (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), sedangkan masa remaja tengah, individu sudah duduk di sekolah menengah atas (SMU). Kemudian,

mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau mungkin sudah bekerja (Dariyo, 2004: 14).

Sementara Monks, Knoers, & Haditono membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun) , (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *adolesens* (Desmita, 2009: 190). Dalam penelitian ini remaja yang diambil adalah remaja usia 13-21 tahun. Pilihan terhadap usia ini peneliti ambil sesuai dengan pendapat Thornburg. Adapun remaja usia 13-21 tahun yang ada di Balai Pemasarakatan kelas I Semarang saat ini berjumlah 30 orang.

Masa adolensi ini disebut juga masa '*physiological learning*' dan '*social learning*', berarti bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan sosial. Kedua hal ini '*serempak*' terjadi pada waktu yang bersamaan. Dalam pematangan fisik ini si remaja mengalami proses perubahan struktur dan fungsi jasmaniah (fisiologis) mengarah pada kedewasaan fisik; timbulnya kemungkinan reproduksi (Rivai, 1987: 1).

Dalam pematangan sosial, si remaja menghadapi proses belajar penyesuaian diri atau '*adjustment*' pada kehidupan sosial orang dewasa secara tepat. Hal ini berarti pula bahwa remaja harus belajar

pola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dimana mereka hidup

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana sedang berlangsung proses pendewasaan fisiologis dan sosial (Rivai, 1987: 1).

Sementara peneliti sendiri berpendapat bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah kelompok usia yang sedang mengalami proses peralihan, pada usia itu terjadi pematangan fisik dan sosial secara bersamaan.

1.1.2. Ciri-ciri Remaja

Beberapa ciri khas remaja:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri.
- b. Ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil.
- c. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong di dalam diri remaja.
- d. Sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orang tua dan menunjukkan

ketidaktergantungannya kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya.

- e. Pertentangan dalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua dengan anggota keluarga lainnya.
- f. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
- g. Eksperimentasi, atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan. Eksperimentasi yang terbimbing secara konstruktif bisa menghasilkan pendalaman ilmu dan penemuan pengetahuan baru.
- h. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar sering disalurkan melalui penjelajahan alam, pendakian gunung dan terwujud dalam petualangan-petualangan.
- i. Banyaknya fantasi, khayalan dan bualan, merupakan ciri khas remaja.
- j. kegiatan berkelompok (Gunarso dan Gunarso, 2006: 219– 221).

Dengan bekal pengetahuan tentang ciri-ciri remaja diatas maka remaja diharapkan lebih mengerti dirinya sendiri dan dimengerti orang lain, sehingga tidak mengalami hambatan dalam memasuki usia dewasa.

1.1.3. Pengertian Kenakalan Remaja

Pembahasan tentang kenakalan remaja telah didekati antar disiplin ilmu baik dari segi rumusan maupun segi pembinaan dan

penanggulangannya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak “ *juvenile delinquency*”. Istilah ini diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki sifat nakal, jahat, perusak, pengacau, dan lain-lain.

Menurut B. Simanjuntak, pengertian “*juvenile delinquency*” ialah suatu perbuatan dimana perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normative (Sudarsono, 2005: 5-6).

Sementara menurut M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono 2012: 251), kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Adapun Sarlito W. Sarwono sendiri berpendapat bahwa, tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Namun, jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan (*delinquent*) (Sarwono, 2012: 253).

Pengertian *Juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat berdampak negative secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi

semacam *trade mark*. Kaum cendekiawan dan ilmuwan berupaya terus untuk menemukan pengertian terbaik dari *juvenile delinquency*. Dalam buku Latar Belakang Kenakalan Anak (*Etimologi Juvenile Delinquency*), B. Simanjuntak, menegaskan bahwa ia lebih suka menggunakan istilah kenakalan anak untuk *Juvenile Delinquency*.

Pengertian secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subjek dan pelakunya pun mengalami pergeseran. Ada beberapa pakar yang ahli dalam bidang *juvenile delinquency* memberikan definisi agak berbeda dengan definisi yang telah disebutkan diatas (Sudarsono, 2012: 10)

Psikolog Drs. BimoWalgito merumuskan selengkapny bahwa *juvenile delinquency* adalah suatu perbuatan yang merupakan kejahatan apabila dilakukan oleh orang dewasa, dan ketika dilakukan oleh anak, khususnya remaja, maka termasuk perbuatan yang melawan hukum. Sedangkan Fuad Hasan merumuskan *delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Nampak adanya pergeseran mengenai kualitas subjek dari kedua pakar tersebut, subjek bergeser dari kualitas anak menjadi remaja. Bertitik-tolak pada konsepsi dasar, maka *juvenile delinquency* pada gilirannya mendapat pengertian “kenakalan remaja”. Dalam

pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 2012: 11).

Dari beberapa pengertian kenakalan remaja yang telah di kemukakan maka menurut pendapat peneliti, kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan para remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga) dan penyimpangan terhadap norma-norma hukum pidana.

1.1.4. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, yaitu: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, yaitu: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, yaitu: pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang

tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang (Sarwono, 2012: 256).

Sementara Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar, yaitu dalam kaitannya dengan norma hukum :

- a. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma-norma lainnya yang tidak diatur dalam KUHP atau Undang-undang lainnya, yaitu:
 1. Pembohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
 3. Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.

4. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
 5. Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain.
 6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
 7. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
 8. Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
 9. Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
 10. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya (Gunarsa, 1986 : 20-21).
- b. Kenakalan berupa kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam KUHP atau Undang-undang lainnya, yaitu:
1. Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan.
 2. Perjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
 3. Percobaan pembunuhan.

4. Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan.
5. Pengguguran kandungan.
6. Penggelapan barang.
7. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.
8. Pemalsuan uang dan surat-surat penting (Gunarsa, 1986 :22).

Berbagai bentuk kenakalan remaja yang tertera diatas yang menjadi pusat perhatian penelitian ini hanya terkait pada kenakalan yang berupa kejahatan yang diatur dalam KUHP atau Undang-undang lainnya.

1.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

a. Lingkungan Keluarga

1. Status ekonomi keluarga rendah, banyak penghuni atau keluarga besar.
2. Memiliki kebiasaan yang kurang baik
3. Tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional
4. Kurangnya kasih sayang dari orang tua
5. Anak dibawah pengasuhan orang lain
6. Lemahnya pengawasan dari orang tua
7. *Broken home* dikarenakan kematian, perceraian, hukuman.

b. Lingkungan Sekolah

1. Guru bersikap *reject* (menolak)

2. Guru mendisiplinkan anak didik dengan cara yang kaku, tanpa menghiraukan perasaan anak.
3. Suasana sekolah yang buruk. Hal ini menimbulkan anak suka membolos, segan/malas belajar, melawan peraturan sekolah, berani melawan guru bahkan meninggalkan sekolah (*drop-out*).

c. Lingkungan masyarakat

1. Tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, dan tidak mampu menyalurkan emosi anak.
2. Seorang anak sudah sering dihadapkan pada tempat-tempat tercela serta melawan norma seperti halnya: pelacuran, perjudian, kriminalitas, hasut-menghasut, dan lain-lainnya.

Apabila ke tiga unsur diatas ini mempengaruhi seorang anak pada waktu yang sama, maka anak akan menjadi seorang *delinquent*. Hal ini juga bisa ditunjang oleh adanya surat kabar, majalah radio, bioskop, TV, yang seolah-olah memuji kejahatan, sehingga anak mencontoh kelihaiannya dalam merancang tindak kejahatan (Kartono, 1991: 106-107).

Ketiga faktor diatas adalah pendukung terjadinya kenakalan remaja. Namun lingkungan terdekatlah (keluarga) yang menjadi pengendali dari faktor penyebab lainnya yaitu pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Dimana orang tua disini sangat berperan penting terutama dalam hal pergaulan pada anak. Orang tua harus tahu sampai batas mana lingkungan pergaulan yang dimiliki anaknya.

1.2. Pola Asuh Permisif

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Permisif

Pola asuh diartikan sebagai cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 5).

Sedangkan orang tua adalah ayah dan ibu. Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Menurut Kohn (dalam Thoha, 1996: 110), pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya dalam arti bagaimana cara orang tua mendidik anaknya. Karena mendidik anak biasanya mengikuti pola tertentu yang sama-sama dipahami secara jelas oleh orang tua dan anak-anaknya.

Sementara menurut M. Shochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial-internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan

menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak (Sochib, 1998: 15).

Dari beberapa pengertian pola asuh yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pola asuh yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah suatu pola/cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anaknya yang berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak.

Adapun pola asuh permisif adalah suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberikan bimbingan dan kontrol, perhatianpun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri (Fathi, 2011: 54).

Gunarsa dan Gunarsa, 1995; Helm dan Turner, 1995; Papalia, Olds dan Feldman, 1998 dalam (Dariyo, 2004: 98) mengemukakan bahwa pola asuh permisif merupakan *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua.

Dalam pola asuh permisif orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara dan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk

dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya (Gunarsa, 2006:83).

Sementara menurut peneliti sendiri pola asuh permisif adalah suatu bentuk bimbingan orang tua, dimana orang tua sangat memberi kelonggaran dan kebebasan sepenuhnya tanpa adanya peraturan dalam keluarga.

Dari pemaparan diatas, maka pola asuh permisif yang diterapkan orang tua dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2.2.2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua

Menurut Proboningrum (1993: 23) aspek-aspek yang terdapat dalam pola asuh permisif antara lain:

- a. Orang tua bersifat toleran terhadap anak, bahkan orang tua tidak peduli tindakan anak, sehingga orang tua tidak memberi batasan atau peraturan-peraturan tertentu dalam keluarga.
- b. Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan orang tua terhadap sikap anak baik yang bersifat positif maupun negative.
- c. Komunikasi hampir tidak ada antara orang tua dan anak.
- d. Semua keputusan diserahkan kepada anak sepenuhnya tanpa memperhatikan kebutuhannya.

- e. Kontrol orang tua terhadap anak sangatlah longgar.

2.2.3. Sebab-sebab Pola Asuh Permisif Orang Tua

Alasan tersembunyi yang sering kali menjadi latar belakang mendorong banyak orang tua menerapkan pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ingin terganggu

Beberapa orang tua tidak ingin diganggu kehidupan pribadi mereka. Orang tua model ini menganggap keberadaan anak remaja dengan berbagai masalahnya merupakan gangguan serius terhadap kehidupan privasi mereka. Itulah sebabnya, mereka membiarkan anak remaja mereka melakukan apa saja sepanjang tidak mengganggu kehidupan privasi mereka.

- b. Kurang pengetahuan dan pengalaman

Tidak sedikit orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana mengasuh anak remaja yang terus berubah dan bergejolak. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman sangat berpotensi mendorong orang tua membiarkan anak remajanya melakukan apa saja sesuai kehendak mereka.

- c. Gengsi dan harga diri

Faktor gengsi dan harga diri dapat memicu orang tua menerapkan pola asuh serba memperbolehkan (permisif) terhadap anak remajanya. Jikalau anak tetangga sebelah rumah sudah memiliki telepon genggam model terbaru, mengapa tidak

membelikan anak remaja sendiri hal yang sama? Demikian halnya jika anak remaja tetangga sebelah rumah sudah mulai rajin ke diskotik, mengapa tidak membiarkan anak remaja sendiri ke diskotik ? Kompetisi sia-sia inilah salah satu penyebab banyaknya remaja menjadi konsumtif, tidak produktif, bahkan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak senonoh.

d. Akibat penderitaan masa kecil

Orang tua yang mengalami berbagai kesukaran dan kesulitan hidup masa lalu biasanya menyimpan obsesi. Obsesi bisa jadi pemicu orang tua menganut pola asuh permisif karena tidak ingin melihat anak remajanya mengalami kesukaran atau kesulitan seperti ketika dirinya menjalani masa remaja dulu.

e. Ingin membahagiakan anak remaja

Ingin membahagiakan anak remaja adalah alasan klasik yang paling banyak menjadi pendorong para orang tua menerapkan pola asuh serba membolehkan (permisif) terhadap anak-anak remaja mereka.

f. Perasaan bersalah.

Perasaan bersalah orang tua terhadap anak remaja mereka bisa menjadi pemicu penerapan pola asuh permisif. Dengan menerapkan aturan serba membolehkan banyak orang tua merasa telah berbuat baik kepada anak-anak remaja mereka, sekaligus menghapus perasaan bersalah tersebut (Surbakti, 2009: 48-49).

Dari beberapa aspek mengenai ciri-ciri pola asuh permisif yang telah dikemukakan oleh Proboningrum dan sebab-sebab orang tua memilih pola asuh permisif menurut pendapat Surbaktidiatas adalah hal yang menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja, sehingga dengan pengertian tersebut orang tua setidaknya bisa mengetahui dan memilih pola asuh yang terbaik bagi anak.

2.2.4. Dampak Pola Asuh Permisif

Dampak pola asuh permisif adalah anak-anak remaja berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Sebagai contoh, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bertindak sekehendak hati.
- b. Tidak mampu mengendalikan diri.
- c. Tingkat kesadaran mereka rendah
- d. Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan.
- e. Selalu memaksakan kehendak.
- f. Tidak mampu membedakan baik dan buruk.
- g. Kemampuan berkompetisi rendah sekali.
- h. Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras.
- i. Mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding.
- j. Miskin inisiatif dan daya juang rendah.
- k. Tidak produktif dan hidup konsumtif.
- l. Kemampuan mengambil keputusan rendah (Surbakti, 2009: 51).

2.3. Bimbingan Konseling Islam

2.3.1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Dipandang dari segi *terminology* maka disini kita menghadapi dua macam istilah yaitu istilah *bimbingan* dan istilah *konseling*. Istilah bimbingan terjemahan dari "*guidance*" dan istilah konseling terjemahan dari "*counseling*" (Walgito, 1980:7).

Rumusan tentang bimbingan telah diusahakan sejak abad ke-20 yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Smith (dalam Prayitno dan Amti, 2008: 94) bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Crow & Crow (dalam Prayitno dan Amti, 2008: 94) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya

mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Bernard & Fullmer (dalam Prayitno dan Amti, 2008: 95) Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 2008: 99).

Seperti halnya dengan pengertian bimbingan “*Guidance*”, maka di dalam pengertian konseling juga terdapat beberapa macam tinjauan mengenai pengertian ini. Menurut Jones pengertian konseling itu adalah sebagai berikut:

Counseling is talking over a problem with some one. Usually but not always, one of the two has facts or experiences or abilities not passed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion.

Sementara itu Wrenn menggambarkan adalah sebagai berikut:

Counseling is personal and dynamic relationship between two people who approach a mutually defined problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more trouble of the two aided to a self determined of his problem.

Dari pendapat Jones dan juga Wrenn, maka dapat dikemukakan konseling adalah bantuan yang di berikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara-cara yang sesuai keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1980: 10-11).

Setelah mengetahui masing-masing pengertian bimbingan dan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang.

2.3.2. Metode Bimbingan Konseling Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, Yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Nata, 2005: 143). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini akan terlihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi yang dapat dibagi menjadi metode langsung dan metode tidak langsung.

a. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 49-51).

2.3.3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 36).

Adapun menurut Prayitno dan Amti (1999: 112) bahwa yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah:

- a. Mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- b. Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternative, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta ketrampilan-ketrampilan baru.

- c. Menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.

Dengan memperhatikan tujuan dari bimbingan konseling Islam tersebut dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan konseling Islam, yaitu:

- a. Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservative; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

2.4 Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Islam

Keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk

keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Pada hakikatnya norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga diturunkan melalui pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Tidak heran jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya dianut oleh remaja. Tidak heran juga kalau ada pendapat bahwa segala sifat negative yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya (bapak maling, anak maling, bapak pemaarah, anak pemaarah). Hal itu terjadi bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, akan tetapi karena proses pendidikan dan proses sosialisasi antara anak dan orang tua (Sarwono, 2012: 138).

Sepanjang pengetahuan kita setiap orang tua mendidik anaknya supaya berhasil dalam hidupnya. Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Tetapi dalam kenyataannya seringkali orang tua dengan tidak sengaja mengambil suatu sikap yang salah (Gunarso dan Gunarso, 2007:82). Sepertiorang tua yang menerapkan bentuk pola asuh permisif yaitu suatu bentuk pola asuh yang terlalu acuh tak acuh kepada anak. Dalam hal ini Drs. BimoWalgito menjabarkan lebih jelas lagi bahwa: tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Orang tua

kembali dari kerja, anak-anak sedang bermain di luar; anak pulang orang tua sudah pergi lagi; orang tua datang anak sudah tidur dan seterusnya (Sudarsono, 2012: 126).

Berdasarkan kasus diatas dapat kita lihat mengenai bentuk pola asuh permisif yang di terapkan oleh orang tua. Banyak orang tua yang mengemukakan alasan mengapa mereka menerapkan bentuk pola asuh permisif, diantaranya: orang tua tidak ingin terganggu, orang tua kurang pengetahuan, pengalaman, gengsi dan harga diri, akibat penderitaan masa kecil, ingin membahagiakan anak remaja, dan perasaan bersalah (Surbakti, 2009: 47-49). Keadaan semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi yang demikian anak muda mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi *delinkuen* (Sudarsono, 2012: 126). Mengenai hal tersebut, maka melalui pendekatan bimbingan konseling Islam bisa menjadi salah satu alternatif dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Bimbingan konseling Islam tidak hanya berorientasi pada upaya pemecahan masalah, akan tetapi lebih berorientasi pada pencapaian perwujudan diri sebagai manusia seutuhnya, mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang sempurna, selaras dengan perkembangan unsur dirinya, pelaksanaan fungsi sebagai makhluk religius, individu, sosial dan berbudaya (Faqih, 2001: 35).

Oleh karena itu bimbingan konseling Islam juga melakukan kegiatan yang berupa pencegahan (*preventif*), koreksi (*kuratif*), *preservatif* dan

pengembangan (*developmental*). Lebih lanjut Faqih menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam berupaya membantu individu untuk memahami, mengerti, mengetahui, mengenal, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Dengan memahami dirinya sendiri, mengenal fitrahnya, maka individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya masalah yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu menghargai dirinya sendiri, sehingga dimungkinkan akan menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai ajaran agama ataupun norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Faqih, 2001: 36).

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa “*Ada hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Balai Pemasyarakatan kelas I Semarang. Artinya, semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka akan semakin tinggi kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif orang tua maka akan semakin rendah kenakalan remaja.*”

